INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ETNIK CINA DENGAN PRIBUMI DI KOTA MEDAN SUMATERA UTARA

Erika Revida

Abstract: Social interaction between Chinese ethnic and native Indonesian in Medan often encounter threat or problems. There are negative stereotypes towards each other. These stereotypes has been developed since colonial era and still become an issue until now. This stereotype is actually a latent danger which embedded in the relation between Chinese ethnic and native Indonesia. Therefore, a joint effort is needed to overcome them. For example, Chinese ethnic could assimilate by attending and helping in native Indonesian activities or mix-marriage between Chinese ethnic and native Indonesian.

Keywords: social interaction, Chinese ethnic, native Indonesian

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang multi-kultural dan multi etnik, akan tetapi golongan keturunan yang paling sulit kedudukannya dalam masyarakat Indonesia adalah masyarakat etnik Cina. Etnik Cina memiliki kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki pada umumnya masyarakat di Indonesia, dan khususnya mempunyai keyakinan keagamaan yang lain sama sekali dari masyarakat yang terdapat di Indonesia (Suparlan, 1978).

Secara umum etnik Cina di Indonesia membuat lingkungannya sendiri untuk dapat hidup secara ”eksklusif” dengan tetap mempertahankan kebudayaan atau tradisi leluhur. Ong Hok Kham (dalam Ning, 1992) menyatakan bahwa eksklusivisme orang Cina itu disebabkan oleh kehendak mereka sendiri, bukan disebabkan oleh pemisahan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia sebagai kelompok minoritas. Jika memang demikian, maka alam pemikiran etnik Cina itu masih seperti pola pikir masa silam pada masa penjajahan.

Etnik Cina adalah salah satu kelompok masyarakat non-pribumi yang bermigrasi ke Indonesia. Mereka memasuki Indonesia melalui gelombang-gelombang migrasi yang besar dari Malaysia dan Dataran Cina. Mereka didatangkan karena tenaganya dibutuhkan di perkebunan-perkebunan tembakau yang telah dibuka oleh pemerintah Kolonial Belanda (Suryadinata, 1984).

Kedudukan istimewa etnik Cina mengakibatkan kehidupan mereka terpisah dari kelompok masyarakat pribumi. Keberadaan etnik Cina di Indonesia menimbulkan berbagai masalah dibandingkan dengan keberadaan orang asing lainnya seperti orang Arab, India, Eropah, dan sebagainya. Di Indonesia telah terjadi beberapa peristiwa tindak kerusuhan antara etnik Cina dengan pribumi. Penyebab kerusuhan tersebut sebahagian besar berkisar pada masalah ekonomi, yang menunjukkan bahwa golongan pribumi merasa tidak puas akan pemerataan pendapatan dan pemerataan kegiatan usaha.

Tungadi (1980) menyatakan bahwa faktor-faktor penghambat integrasi antara orang Cina dengan pribumi, antara lain karena adanya perbedaan orientasi, adat istiadat, bahasa, agama, struktur ekonomi, serta partisipasi dalam bidang politik. Sebaliknya, di Thailand menurut Skinner (1960) proses integrasi orang Cina cepat berjalan, karena mereka sudah meninggalkan adat istiadat budaya Cina bahkan hampir semua generasi mudanya secara sempurna berasimilasi dengan masyarakat Thai dan memakai nama, adat, nilai orang Thai, dan menghilangkan identitas kesetiaan pada tanah leluhurnya.

Kota Medan adalah salah satu kota yang banyak dihuni oleh etnik Cina yang merupakan kota perdagangan dan letaknya dekat dengan Singapura dan Malaysia. Hubungan antar-etnik Cina dengan penduduk pribumi diwarnai situasi yang kurang harmonis, dan cenderung mengarah kepada situasi konflik. Peristiwa 10 Desember 1966 tentang pembubaran PKI di Konsulat RRC di Medan, yang berbuntut matinya seorang pemuda Aceh, sehingga menimbulkan amarah penduduk pribumi dengan membunuh orang Cina lebih kurang 200 orang. Demonstrasi mahasiswa USU Medan pada tahun 1980

Erika Revida adalah Dosen Departemen Administrasi Negara FISIP USU

yang "berbau" rasial yaitu sentimen anti keturunan Cina. Kejadian ini merupakan bukti adanya tindak kekerasaan terhadap etnis Cina. Bruner (1974) menyatakan semua kelompok etnik Indonesia khususnya Sumatera Utara menghadapi permasalahan dengan kelompok etnik Cina.

Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka permasalahan yang diajukan dalam tulisan ini adalah: "Bagaimana interaksi sosial etnik Cina dengan orang pribumi di Kota Medan agar harmonis?"

PEMBAHASAN

Pada dasarnya banyak usaha-usaha yang telah dilakukan pemerintah dalam rangka mewujudkan persatuan dan kesatuan antara warga negara Indonesia asli (pribumi) dengan warga negara Indonesia keturunan asing (non-pribumi) yang dalam hal ini etnik Cina. Namun dalam praktiknya, interaksi sosial etnik Cina dengan orang pribumi pada dasarnya kurang harmonis. Hal ini pada umumnya disebabkan faktor "stereotip" (prasangka) yang kurang baik terhadap kelompok etnik Cina.

Di beberapa daerah di mana terdapat orang Cina dan pribumi hidup dalam satu wilayah, pada umumnya diakui bahwa hubungan sosial di antara mereka kurang harmonis, sehingga masih terbentuk stereotip-stereotip yang kuat tentang etnik Cina di Indonesia. Sebaliknya etnik Cinapun mempunyai stereotip tertentu tentang orang pribumi meskipun jarang dilontarkan secara terbuka. Orang selalu beranggapan bahwa karakteristik atau perilaku tiap individu berlaku sama dalam satu kelompok primordial. Oleh karena itu, permasalahan kecil pada tingkat individu dapat meluas pada tingkat kelompok etnik sehingga akibatnya dapat menjadi masalah suku, agama dan ras (SARA).

Stereotip biasanya terbentuk atas dasar kejadian yang sudah ada sebelumnya, kemudian diperkuat oleh pengamatan pribadi secara sepintas yang biasanya berkonotasi negatif. Pengamatan ini hanya melihat dari sisi luarnya saja tanpa mengetahui latar belakang sikap dan perilaku yang membentuknya sehingga stereotip bisa menumbuhkan fanatisme dan kecurigaan yang akhirnya akan menyebabkan masing-masing kelompok menutup diri dan memperkuat stereotip tersebut. Sifat tertutup seperti ini tentu menghambat komunikasi yang sangat diperlukan dalam proses pembauran, sebab komunikasi merupakan salah satu syarat mutlak untuk terjadinya interaksi sosial yang harmonis, yang pada gilirannya dapat menumbuhkan rasa saling menghormati antar orang Cina dengan pribumi.

Setiap kelompok etnik biasanya mempunyai pandangan atau penilaian terhadap orang lain diluar kelompok etnisnya. Stereotip (prasangka) dipunyai oleh masing-masing etnik mengenai golongan etnik lainnya yang ada di wilayahnya. Walaupun warga masing-masing etnik itu mempunyai stereotip mengenai etnik lainnya, tetapi hubungan kerja sama dan hubungan sosial etnik yang berbeda tetap berlangsung.

Sejauh ini diketahui bahwa di Kota Medan stereotip antar-golongan itu ada karena banyaknya etnik yang ada di Medan. Misalnya istilah "orang Batak makan orang", "orang Aceh tukang kawin", "orang Mandailing pelit (manipol)", "orang Padang (Minangkabau) pencuri (pancilok)", dan sebagainya. Stereotip ini pada masa lalu mempengaruhi individu dalam memilih jodoh di luar etniknya, tetapi saat ini mulai memudar, hal ini disebabkan faktor pendidikan yang sudah semakin tinggi dan perubahan taraf ekonomi dari masyarakat. Stereotip golongan pribumi terhadap Cina diakibatkan adanya perbedaan persaingan sumber-sumber ekonomi, karena banyaknya permukiman elite eksklusif yang didominasi etnik Cina, juga gaya hidup yang mencolok, sehingga dari berbagai etnik yang ada di Medan umumnya mereka mempunyai kesamaan sikap dalam menghadapi kelompok orang Cina.

Menurut Suryadinata (1980) salah satu pencetus stereotip terhadap etnik Cina adalah disebabkan selain jumlah mereka yang makin lama semakin besar, juga disebabkan peranan mereka yang menonjol dalam kehidupan ekonomi di negara Indonesia.

Akibat kelebihan mereka dalam bidang ekonomi, maka persepsi warga negara Indonesia asli (pribumi) terhadap mereka selalu bersifat negatif, karena ada anggapan bahwa mereka memperoleh kekayaan secara tidak jujur, sehingga timbullah tuduhan-tuduhan seperti sombong, licik dalam berusaha, suka memberi hadiah/menyogok untuk melicinkan usaha, hidup secara

eksklusif, tinggal di pusat kota dalam gedung tembok yang berpagar besi dari luar dan dalam, seolah-olah menganggap semua warga pribumi sebagai pencuri/orang-orang nakal.

Warga masyarakat Cina selain sebagai pedagang, buruh juga bekerja sebagai karyawan di pabrik atau industri, seperti pabrik plastik, kayu lapis, bir dan industri pengecoran logam miliki Cina. Mereka yang bekerja sebagai karyawan pabrik itu pada umumnya mempunyai penghasilan yang cukup, seperti tampak dari bangunan rumah mereka dan perlengkapannya. Gaji di pabrik atau perusahaan lainnya antara karyawan pribumi dengan karyawan etnis Cina tidak sama besarnya dan pada umumnya gaji karyawan Cina lebih besar dibandingkan karyawan pribumi.

Pada umumnya etnik Cina masih berorientasi pada budaya leluhurnya, seperti mempercayai arwah leluhurnya, yang tampak dari kebiasaan untuk menyediakan sesajen kepada nenek moyang. Sesajen berupa air, kue apem merah, pisang, jeruk dan apel. Sesajen yang dipilih dari buah-buahan yang terbaik itu akan diganti sekali seminggu. Pada waktu-waktu tertentu mereka juga selalu membuang bunga rampai di persimpangan jalan, yang tujuannya adalah untuk mengucapkan rasa syukur kepada arwah nenek moyang yang telah memberikan rezeki kepada mereka selama ini.

Sebahagian besar etnik Cina di Kota Medan masih menggunakan bahasa Cina dalam pergaulan sehari-hari. Hanya sebahagian kecil yang menggunakan bahasa campuran Cina dan bahasa Indonesia.

Dalam kegiatan berdagang, etnik Cina di Kota Medan Sumatera Utara sangat gigih dan ulet. Barang dagangan yang biasa dijual adalah barang-barang elektronik, pakaian, sepatu dan bahan kebutuhan pokok sehari-hari. Salah satu kelebihan dari sistem berdagang etnik Cina adalah selalu ramah, tidak cepat marah walaupun barang dagangannya tidak jadi dibeli serta kadangkala lebih murah harganya dari dagangan orang pribumi. Hal ini disebabkan prinsip dagang etnik Cina yaitu menjual barang dengan untung yang kecil tetapi barang banyak terjual, sehingga perputaran uang tetap berjalan dengan cepat.

Pedagang etnik Cina biasanya akan selalu berbelanja kepada grosir milik etnik Cina juga, karena itu harga yang diberikan grosir lebih murah dibandingkan bagi pedagang pribumi atau masyarakat setempat.

Ketika berbelanja dengan pedagang etnik Cina di Kota Medan, pada umumnya orang pribumi harus hati-hati kalau tidak mau tertipu. Kadangkala pedagang Cina pertama sekali menawarkan harga barang dagangannya tiga kali lipat atau bahkan sampai lima kali lipat dari harga normal suatu barang. Jika berbelanja dengan etnik Cina seringkali masyarakat pribumi harus terlebih dahulu tahu harga normal suatu barang di tempat lain, yang biasanya yang menjadi standar adalah harga yang terdapat di swalayan.

Peranan mereka yang lebih menonjol dalam kehidupan ekonomi dan perilaku kehidupan mereka sehari-hari dalam pergaulan inilah yang sering menimbulkan benturan-benturan dalam hubungan mereka dengan warga penduduk asli Indonesia (pribumi).

Sterotipes (prasangka-prasangka) tersebut sebenarnya dapat berkurang apabila batas-batas sosial yang menghambat terwujudnya hubungan baik apabila ada suatu arena interaksi yang dapat mengakomodasi sikap-sikap yang tidak bersahabat. Hal ini dapat dilakukan pada tingkat kelurahan seperti menyambut hari kemerdekaan, gotong-royong, karang taruna, atau kegiatan olah raga yang melibatkan semua golongan etnik atau bahkan dengan perkawinan campur etnik Cina dengan orang pribumi yang sudah barang tentu yang seagama. Kegiatan tersebut mungkin dapat menjembatani sikap-sikap yang tidak bersahabat sehingga dapat lebih lunak.

Di sisi lain, ada anjuran pemerintah agar warga negara keturunan Cina mengganti nama-nama mereka yang sesuai/“berbau” Indonesia asli. Penggunaan huruf atau bahasa Cina tidak boleh digunakan di sekolah-sekolah. Akan tetapi, masih saja terdapat jurang (gap) antara pribumi dan non-pribumi Cina, sehingga masih potensial untuk sewaktu-waktu dapat menimbulkan benturan-benturan kembali.

Bagaimana agar terjadi interaksi sosial yang harmonis antara orang etnis Cina dengan penduduk pribumi, maka terlebih dahulu perlu dirumuskan definisi interaksi sosial. Menurut Gillin dan Gillin (1954) interaksi sosial adalah merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang

secara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang per-seorangan dengan kelompok manusia. Kimball Young Raymond W Mack (dalam Ning, 1992) menyatakan interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa ada interaksi, tak mungkin ada kehidupan bersama. Sukanto (1979) menyatakan ada tiga macam sebagai perwujudan dari interaksi sosial, yaitu kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertentangan/pertikaian (*conflict*).

Salah satu contoh dari bentuk kerja sama *(cooperation)* yang paling sempurna adalah terdapatnya ”asimilasi”, di mana setiap aktivitas interaksi sosial ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses mental dengan mengingat tujuan bersama.

Proses Asimilasi akan terwujud jika diiringi dengan hal-hal sebagai berikut:

a. Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya.
b. Orang perorangan sebagai warga kelompok-kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan-kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Adapun tujuan perlunya asimilasi pembauran antara kelompok non-pribumi dengan golongan pribumi adalah:

a. Menimbulkan dan memupuk kesamaan nilai, sikap hidup dan perilaku sehingga tercapai persatuan dan kesatuan bangsa, senasib, seperjuangan, sebangsa, setanah air, serta mempunyai tekad bersama mencapai cita-cita bangsa dan negara Indonesioa berdasarkan falsafah negara Pancasila.
b. Menumbuhkan perasaan sebagaai anggota/ bagian dari masyarakat bangsa Indonesia seutuhnya, sehingga tercipta perikehidupan yang serasi dengan terdapatnya tingkat kemajuan masyarakat yang merata dan seimbang serta adanya keselarasan kehidupan yang sesuai dengan kemajuan bangsa.

KESIMPULAN

Interaksi sosial antara etnik Cina dengan masyarakat pribumi di Kota Medan Sumatera Utara masih mendapat hambatan psikologis dan sosiologis.

Prasangka-prasangka yang terjadi dalam kedua kelompok ini dapat berkurang apabila batas-batas sosial yang menghambat terwujudnya hubungan baik apabila ada suatu arena interaksi yang dapat mengakomodasi sikap-sikap yang tidak bersahabat. Hal ini dapat dilakukan pada tingkat kelurahan seperti menyambut hari kemerdekaan, gotong-royong, karang taruna, dan kegiatan olah raga yang melibatkan semua golongan etnik atau bila memungkinkan melakukan perkawinan campur antara etnik Cina dengan pribumi yang seagama. Kegiatan tersebut mungkin dapat menjembatani sikap-sikap yang tidak bersahabat sehingga dapat lebih lunak.

DAFTAR PUSTAKA

Bruner, Edward H. 1974. *The Expression Of Ethnicity In Urban Ethnicity*. London. ASA Monograph. Tavistock.

Burhanuddin. 1980. Stereotip *Etnik, Asimilasi Dan Integrasi Sosial*. Jakarta. Pustaka Grafika.

Koentjaraningrat. 1979. *Cara Hidup Penduduk Indonesia Di Daerah Kampung.* Dalam Widyapura No.5. Tahun II 1979. Jakarta:Pusat Penelitian Masalah Perkotaan Dan Lingkungan.

Ning, Hasyim. 1992. *Masalah rasialisme Yang Sebenarnya. Dalam Nonpri Di Mata Pribumi.* Jakarta: Yayasan tunas bangsa.

Suparlan, Parsudi. 1984. *Interaksi Antar Etnik Di Beberapa Provinsi Di Indonesia.* Jakarta. Dirjen Dikti.

Suryadinata, Leo. 1984. *Dilema Minoritas Tionghoa.* Jakarta. PT Grafiti Pers.

----------.1988. *Kebudayaan Minoritas Tionghoa Di Indonesia*. Jakarta. PT Gramedia.